

Relevansi Model Pembelajaran Inovatif pada PAI sebagai Sarana Transformasi Kurikulum Berbasis Cinta

Noor Syifa Azkia Rahmah^{1*}, Ani Cahyadi²

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

syifazkiasyif@gmail.com¹, anicahyadi@uin-antasari.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Inovatif,
PAI, Kurikulum Cinta,

Keywords:

Innovative Learning Models,
Islamic Education, Cinta based
Curriculum

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap kali masih berada dalam pendekatan konvensional yang bersifat dogmatis dan teosentris, sehingga kurang mampu menjawab tantangan karakter peserta didik saat ini. Kehadiran Kurikulum Berbasis CINTA pada 2025 membuka angin segar sebagai solusi untuk merekonstruksi kurikulum bagi peserta didik di Indonesia. Meskipun demikian, transformasi kurikulum dari Kurikulum Merdeka menjadi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik yang mengajarkan mata pelajaran PAI. Maka dari itu, diperlukan sebuah transformasi dalam pendidikan yang mampu menjadikan materi PAI lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari peserta didik salah satunya dengan merelevansikan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi empat model pembelajaran inovatif: *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Inquiry-Based Learning*, dan *Cooperative Learning* dalam rangka mewujudkan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: model PBL relevan dengan prinsip KBC berupa cinta pada sesama dan lingkungan; model PjBL berusaha untuk memprioritaskan aspek afektif dan spiritual dibandingkan kognitif. Model CL relevan dengan prinsip cinta kepada Allah dan agama yang dianut serta menumbuhkan sikap religius. Sementara itu, IBL relevan dengan prinsip KBC yang memprioritaskan *hablumminallah* dan *habluminannas*.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning is often still based on traditional, dogmatic, and God-centered approaches, which are not effective in addressing the challenges students face in today's era. The introduction of the CINTA-based curriculum in 2025 brings a fresh approach as a solution to rebuild the curriculum for students in Indonesia. However, the transition from the Merdeka curriculum to the CINTA-based curriculum (KBC) presents a challenge for teachers who teach PAI. Therefore, there is a need for educational transformation that can make PAI materials more lively, relevant, and meaningful for students' daily lives, one way being by using innovative learning models in PAI lessons. This study aims to analyze the relevance of four innovative learning models: *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Inquiry-Based Learning*, and *Cooperative Learning* as main tools to implement the principles of the CINTA-based curriculum in PAI. The research uses a qualitative method with a library study approach. The results show that: PBL is relevant to the KBC principle of loving others and the environment. PjBL focuses more on affective and spiritual aspects rather than cognitive ones. Cooperative Learning is relevant to the principle of loving Allah and one's religion, and it helps develop a religious attitude. Meanwhile, Inquiry-Based Learning aligns with the KBC principle that prioritized the relationship with God (*hablumminallah*) and relationships with others (*habluminannas*).

*Corresponding author

E-mail addresses: syifazkiasyif@gmail.com (Noor Syifa Azkia Rahmah)

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting guna membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik di Indonesia. Kehadiran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengenai transfer pengetahuan (kognitif) tentang ajaran agama, melainkan juga internalisasi nilai-nilai (afektif) dan pembiasaan praktik ibadah (psikomotorik) yang selaras dengan tuntunan Islam. Ironisnya, pada tahun 2025 publik digemparkan dengan sebuah data lama dari survei *Indonesia Moslem Report* tahun 2019 yang menyatakan bahwa hanya terdapat 38,9% umat Islam di Indonesia yang melaksanakan salat (DIY, 2025). Hal tersebut tentu menjadi tanda tanya, apakah hal ini juga berkaitan dengan kekeliruan dalam memahami ajaran agama yang akarnya juga bermuara dari dunia pendidikan khususnya sekolah formal. Disisi lain, di era banjir informasi dan perkembangan teknologi yang pesat ini, metode pembelajaran PAI konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) seringkali kurang relevan dan gagal menarik minat peserta didik. Belum lagi, transformasi kurikulum dari kurikulum Merdeka menjadi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik yang mengajarkan mata pelajaran PAI. Maka dari itu, diperlukan sebuah transformasi dan rekonstruksi dalam pendidikan yang mampu menjadikan materi PAI lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menyadari tantangan tersebut, adanya inovasi dalam model pembelajaran menjadi suatu keniscayaan. Model pembelajaran inovatif seperti *Problem-based learning (PBL)*, *Project-Based Learning (PjBL)*, *Cooperative Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*, sebenarnya masih relevan untuk Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dikarenakan konsepnya berorientasi pada peserta didik (*student-centered*) serta didesain untuk mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah. Model-model ini nantinya berfungsi sebagai jembatan antara teori keagamaan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman peserta didik di luar dan tantangan moral yang dihadapi peserta didik. Maka dari itu, artikel ini secara spesifik akan membahas mengenai beberapa model pembelajaran inovatif yang relevan untuk mata pelajaran PAI pada Kurikulum Cinta serta bagaimana gagasan pada model pembelajaran ini untuk mata pelajaran PAI sehingga diharapkan dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik menjadi lebih baik yakni untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, *pertama*, artikel yang ditulis oleh Siti Fahra Utami dkk berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* (2025) yang hasilnya menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* efektif meningkatkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan mereka lebih reflektif, kritis, dan kolaboratif ketika dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari (Siti Fahra Utami dkk., 2025). *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Fira Maulida dan Darnoto berjudul *Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Cinta dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MAN 2 Jepara* (2025) yang hasilnya menyatakan bahwa pembelajaran *deep learning* terlihat melalui empat praktik, yakni aktivasi makna berbasis kontekstual kehidupan peserta didik, dialog nilai yang mendalam melalui studi kasus dan analisis ayat, refleksi spiritual melalui jurnal renungan, serta aksi nyata berupa proyek kebaikan dan layanan sosial (Maulida & Darnoto, 2025). *Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Afryansyah dan Muhammad Sirozi dengan judul *Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri* (2025) yang hasilnya menyatakan bahwa nilai-nilai cinta dilakukan melalui konten pembelajaran serta strategi instruksional, seperti pemilihan teks puisi, teks argumentatif, serta tema kehidupan sehari-hari. (Afryansyah & Sirozi, 2025)

Penelitian pada artikel ini hadir guna melengkapi kajian mengenai kehadiran model pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Berbasis Cinta yang masih belum dibahas pada ketiga penelitian tersebut. Penelitian pertama membahas mengenai satu model pembelajaran saja, penelitian kedua menggunakan pendekatan *deeplearning* pada KBC, dan penelitian ketiga membahas mengenai pendekatan humanis KBC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun penelitian artikel ini lebih menyoroti mengenai empat model pembelajaran inovatif yang masih relevan digunakan untuk KBC serta bagaimana relevansinya dengan mata pelajaran PAI.

2. METODE/METHOD

Metode yang peneliti gunakan pada artikel ini yakni menggunakan metode studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana konsep model pembelajaran inovatif yang relevan untuk Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran PAI. Maka dari itu, teknik pengumpulan data peneliti mengumpulkan data berupa literatur seperti buku, artikel, dan laman resmi yang relevan. Artikel ini berupaya memaparkan bahwa keempat model pembelajaran tersebut bukanlah sekadar warisan metode lama, melainkan instrumen yang masih sangat relevan dan tajam sebagai sarana mengaktualisasikan setiap nilai dan makna serta esensi pada Kurikulum Berbasis Cinta yang meliputi konsepnya, langkah-langkahnya, kelebihan dan kekurangannya, serta relevansinya pada Kurikulum Berbasis Cinta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yakni kurikulum yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada pertengahan tahun 2025 dengan fokus terhadap pengembangan karakter atau akhlak, pembelajaran berbasis pengalaman (kontekstual), serta perhatian terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan sehingga melahirkan insan yang memiliki sifat humanis, nasionalis, toleran, dan selalu memprioritaskan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan. Kurikulum ini memiliki konsep yang dinamakan *Panca Cinta* yang terdiri dari lima topik yang merepresentasikan lima bagian: *pertama*, sumber cinta yakni cinta kepada Allah dan Rasul-Nya; *kedua*, tanda cinta, yakni berupa cinta ilmu lalu dilanjutkan dengan cinta kepada lingkungan, diri sendiri, dan sesama manusia; *ketiga*, tali cinta, yakni berupa relasi manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, dan cinta kepada tanah air (Madrasah & Kemenag RI, 2025, p. 1 dan 26.). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa konsep dari KBC ini mengidam-idamkan kurikulum yang tidak lagi sekadar mendikte peserta didik di dalam kelas, melainkan peserta didik didorong untuk belajar dari pengalamannya sehingga dengan hadirnya pengalaman tersebut dapat membentuk karakter yang baik sebagai bekal di masa yang akan datang. KBC ini berupaya untuk menjadikan peserta didik agar lebih mengenal dan menghayati ajaran agamanya, namun dengan pendekatan yang lebih moderat serta tidak lagi hanya berbasis hafalan dan membahas hal-hal agama yang konservatif.

Selanjutnya, KBC ini juga dapat dilihat sebagai pengembangan dari filosofi pendidikan Islam klasik yang menekankan pada pendidikan hati (*tarbiyah al-qulub*) yang mana dalam tradisi ini, penguatan rasa cinta kepada Allah, Rasul, serta sesama manusia menjadi dasar utama dalam proses pendidikan, yang mengarahkan peserta didik menuju kesadaran sufistik, dimana cinta menjadi penggerak moral dan spiritual. KBC ini pun memiliki hubungan erat dengan konsep *ta'dib* dalam Islam, yaitu proses pembentukan karakter dan adab yang bertujuan membentuk akhlak yang mulia. *Ta'dib* mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat, dan kasih sayang, sehingga menjadi pondasi penting dalam pengembangan KBC (Aulia dkk., 2025, p. 5). Jadi, dapat diketahui bahwasanya KBC ini sebenarnya sudah ada konsepnya dalam agama Islam, hanya saja, jarang disadari atau dihayati keberadaannya. KBC ini selaras dengan nilai-nilai kependidikan dalam agama Islam. KBC menyuguhkan pendidikan yang didesain untuk menumbuhkan sikap peka dan peduli kepada sesama, kebanggaan terhadap tanah air Indonesia, menumbuhkan kepedulian kepada lingkungan (alam) berupa ekoteologi, serta saling menghargai adanya keragaman atau inklusivitas antar umat beragama dan saudara sebangsa (Arham, 2025, p. 90.).

KBC juga berupaya mereformasi orientasi pendidikan di negara kita yang memprioritaskan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan spiritual sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan berperilaku sesuai ajaran Islam (Koto dkk., 2025, p. 3282.). Hal demikian mengindikasikan bahwa KBC ini berusaha untuk membentuk bingkai pendidikan yang penuh harmoni dan kedamaian, bukan memecah persatuan serta berupaya membentuk identitas masyarakat Indonesia yang dikenal dengan keramahannya dan budi pekerti luhur serta berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya 'menuhankan' kuantitas, namun juga kualitas. Meskipun demikian, realitanya KBC ini mengalami tantangan yang tidak kalah pelik, diantaranya: masih belum meratanya pemahaman mengenai KBC dikarenakan terbatasnya sosialisasi

atau pelatihan untuk tenaga pendidik, masih kurangnya bahan ajar yang memuat pembelajaran yang kontekstual, ketidakselarasan dengan budaya sekolah, kebijakannya masih lemah karena masih dalam tahap uji coba, ketidakadaan indikator evaluasi yang jelas, dan minimnya kolaborasi dengan lingkungan sekitar (Khairani dkk., 2025, p. 79.). Maka dari itu, diperlukan sekali adanya gagasan-gagasan maupun gambaran bagi pendidik untuk mengetahui KBC ini dan mempersiapkan model pembelajaran mana yang tepat khususnya pada mata pelajaran PAI.

Model Pembelajaran Inovatif PAI dan Relevansinya dengan Kurikulum Cinta Problem Based Learning (PBL)

Problem-based Learning (PBL) atau yang dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Masalah didefinisikan sebagai suatu metode pedagogis yang berfokus pada pembangunan atau konstruksi pemahaman baru yang terstruktur untuk merumuskan penyelesaian terhadap suatu masalah. *Problem-based Learning* ini merupakan sebuah transformasi dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran atau dengan kata lain, pembelajaran ini berfokus pada peserta didik, bukan pada pengajaran oleh guru atau pendidik. Karakteristik utama dari *Problem-based Learning* yakni bahwa “masalah” dijadikan sebagai tahap pembelajaran, sehingga masalah tersebut berfungsi sebagai pemicu bagi seluruh kegiatan pembelajaran. Jadi, proses pembelajaran tersebut dialami dan dilakukan oleh peserta didik bukan lagi pada aktivitas mengajar yang dilakukan oleh pendidik.

Lebih lanjut, dalam pelaksanaannya, terdapat 3 (tiga) aspek yang perlu diperhatikan atau secara mutlak harus muncul dan terintegrasi dalam melaksanakan *Problem-based Learning* ini diantaranya: *Pertama*, menginisiasi pemicu atau masalah (*initiating trigger*) yang berfungsi guna memandu dan mendorong seluruh proses investigasi dalam pembelajaran. *Kedua*, meneliti isu-isu yang telah diidentifikasi dan dianalisis sebelumnya oleh peserta didik. *Ketiga*, memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai situasi masalah yang sedang dihadapi. Jangkauan penerapan *Problem-based Learning* ini tentu melampaui batas-batas ruang kelas tradisional. *Problem Based-Learning* tidak hanya dapat diimplementasikan oleh pendidik sebagai strategi pengajaran harian, namun juga memiliki relevansi yang signifikan bagi pihak sekolah untuk pengembangan dan perancangan kurikulum secara keseluruhan. *Problem-based Learning* dapat dijadikan sebagai kurikulum yang mencakup rangkaian masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan sangat cermat. Masalah-masalah ini sengaja dibuat untuk menuntut upaya kognitif yang kritis dari peserta didik yang pada akhirnya bertujuan untuk mendorong perolehan pengetahuan, pengembangan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*), penguasaan keterampilan belajar mandiri (*self-directed learning*), serta penajaman *skill* partisipasi yang efektif. *Problem Based Learning* mengadopsi pendekatan sistemik yang telah teruji dan banyak digunakan dalam lingkungan nyata, baik untuk menyelesaikan isu-isu kompleks maupun untuk memenuhi berbagai tuntutan yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari dan karier profesional (Huda, 2017, p. 27). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem-based learning* ini memfokuskan kepada bagaimana peserta didik dilatih untuk memecahkan permasalahan atau isu-isu yang berkaitan dengan topik pembelajaran, lalu memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL diantaranya:

- a. Pendidik menyajikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan topik pembelajaran
- b. Peserta didik diminta melakukan diskusi mengenai permasalahan tersebut yang dibagi menjadi kelompok kecil. Peserta didik lalu mengklarifikasi fakta-fakta yang ada dalam kasus atau skenario tersebut, dilanjutkan dengan mendefinisikan dan merumuskan masalah inti secara akurat melalui *brainstorming* atas pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut dan mendesain suatu rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Peserta didik kemudian menelaah melakukan sesi menyumbangkan gagasan awal dengan berpijak pada pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang sudah mereka miliki
- d. Peserta didik secara bergiliran atau kolektif mengidentifikasi apa saja sumber daya atau informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah (*learning objectives*) dan menentukan apa yang masih mereka tidak ketahui (kesenjangan pengetahuan), sebelum

akhirnya mulai menelaah dan membagi tugas terkait masalah tersebut. Peserta didik juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- e. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini dapat ditempuh melalui studi di perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat, dan observasi.
- f. Peserta didik kembali pada tahapan-tahapan PBL, lalu saling berbagi informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu
- g. Peserta didik menginisiasi solusi atas permasalahan yang ada
- h. Peserta didik mengulas kembali (*me-review*) apa yang telah mereka pelajari selama proses pengerjaan tugas. Semua peserta didik yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan pendidik, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut. (Huda, 2017, pp. 272–2723)

Berdasarkan pemaparan mengenai langkah-langkah tersebut maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL ini peserta didik disajikan masalah terlebih dahulu, lalu mereka mencoba untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan berpatokan pada teori atau pengetahuan dasar yang mereka miliki lalu mereka diminta untuk mengungkapkan hasilnya. Ini artinya, secara tidak langsung model pembelajar PBL ini berupaya untuk melatih kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dan berbicara di depan umum (*public speaking*) sekaligus. Kemampuan tersebut sangat diperlukan sekali untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini, dimana kemampuan ini masuk dalam kemampuan yang harus dimiliki seseorang pada abad ke-21.

Sementara itu, kelebihan dari model PBL yakni: mendorong penemuan pengetahuan, dimana model ini menantang kemampuan kognitif peserta didik dan memberikan kepuasan intelektual melalui penemuan konsep baru; meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran; membantu peserta didik dalam mengaplikasikan dan mentransfer pengetahuan yang dimiliki untuk memahami dan memecahkan masalah yang terjadi di dunia nyata; mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru, bertanggung jawab atas proses belajarnya, dan melakukan evaluasi diri terhadap hasil dan proses pembelajaran; mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan adaptabilitas mereka terhadap informasi dan pengetahuan baru; memberikan peluang bagi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan teoritis yang mereka kuasai dalam situasi dan konteks nyata; menumbuhkan minat belajar berkelanjutan pada diri peserta didik; memfasilitasi peserta didik dalam menguasai konsep-konsep inti yang dipelajari sebagai bekal untuk pemecahan masalah di kehidupan nyata, sedangkan kekurangannya yakni peserta didik cenderung menolak memecahkan masalah apabila mereka tidak memiliki minat atau tidak percaya diri dengan topik yang disajikan; beberapa peserta didik merasa tidak termotivasi untuk memecahkan masalah jika mereka belum memiliki pemahaman dasar mengenai materi yang diperlukan sehingga mereka mungkin hanya akan berfokus pada materi yang menarik bagi mereka. (Hotimah, 2020, p. 7). Demikianlah kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran PBL ini yang mana pada pelaksanaannya sebenarnya sangat mendorong peserta didik jauh lebih aktif, namun akan menjadi sukar dilakukan jika peserta didik memiliki kebiasaan malas dalam memecahkan suatu masalah atau dengan kata lain, peserta didik hanya ingin pendidik/guru yang menyelesaikan atau memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.

Terakhir, diantara gagasan model PBL dalam PAI misalnya seperti hasil penelitian oleh Giri Slamet Santoso, Abdul Ghofur, dan Irfan Rizka Akbar dengan judul *Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Muhammadiyah Parung* yang membahas mengenai materi *Munakahat* (Pernikahan) untuk model pembelajaran PBL ini dengan membagi kelompok peserta didik untuk menjawab persoalan-persoalan mengenai pernikahan seperti bagaimana hukum pernikahan bagi orang yang belum siap secara finansial dan mental, hal tersebut dirumuskan dan dicari jawabannya melalui sumber seperti artikel, koran, majalah, jurnal, maupun media digital (Santoso dkk., 2023, p. 67). Selain itu, contoh lainnya yakni dipaparkan pada penelitian oleh Shopiah Syaafatunnisa dan Qiqi Yulianti Zakiyah yang berjudul *Implementasi Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut* dengan sub bahasan PAI mengenai permasalahan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang kaitannya dengan dalil Al-Qur'an, lalu peserta didik diminta untuk mendiskusikan mengenai permasalahan tersebut, selain itu juga pendidik menyediakan video edukatif untuk

dikomentari oleh peserta didik, lalu peserta didik diminta mempresentasikan pendapat atau solusi dari mereka. (Syafaatunnisa & Zakiyah, 2025, p. 329).

Jika direlevansikan dengan KBC, maka gagasan-gagasan tersebut sangatlah relevan dengan prinsip KBC yang cinta pada sesama dan lingkungan, dimana peserta didik berupaya untuk memecahkan masalah serta memberikan solusi kepada orang yang memiliki masalah yang berkaitan dengan topik pembahasan serta memberikan solusi pada isu-isu lingkungan atau dengan kata lain memiliki kepedulian yang berkarakter luhur. Isu-isu relevan lainnya seperti pemecahan masalah hukum transaksi jual beli dengan menggunakan *paylater*, langkah preventif penanggulangan bencana alam dalam perspektif agama Islam, permasalahan mengenai hukum kehalalan makanan dan kosmetik, permasalahan *cyberbullying* dan fitnah digital, penyebaran hoaks, dan moderasi beragama dapat dibahas dengan model PBL ini dan relevan dengan KBC.

Project Based Learning (PjBL)

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pengajaran yang efektif untuk mendorong aktivitas belajar kolaboratif di antara peserta didik dalam rangka menyelesaikan suatu masalah atau tantangan. Pembelajaran ini berusaha menetapkan konsep yang mendasari proyek atau tugas yang akan dikerjakan. Durasi penyelesaian proyek disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek ini secara aktif melibatkan peserta didik dalam investigasi untuk memecahkan masalah, sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri yang diwujudkan melalui produk nyata (Nababan et al., 2023, p. 709).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa model *Project-Based Learning* (PjBL) ini diakui sebagai strategi pengajaran yang efektif karena berfokus pada kolaborasi aktif peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah atau tantangan. Model ini secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses investigasi pemecahan masalah dan didorong untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri yang kemudian harus diwujudkan dalam bentuk produk nyata. Selain itu, model pembelajaran ini tidak hanya sekadar mengajarkan materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab. Langkah-langkah pelaksanaan model ini yakni: (1) menentukan topik proyek, dimana dalam hal ini peserta didik memilih tema berdasarkan tugas yang telah ditetapkan oleh pendidik; merancang prosedur proyek, yakni dimana peserta didik menyusun rencana terperinci mengenai langkah-langkah (teknis) dan pengelolaan kegiatan proyek dari awal hingga akhir; (2) peserta didik bersama pendidik melakukan penyusunan jadwal pelaksanaan, menentukan secara bertahap durasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh kegiatan; (3) mengawasi peserta didik, dimana pendidik bertanggung jawab penuh untuk memfasilitasi sekaligus memantau aktivitas peserta didik selama proses pengerjaan proyek; (4) setelah proyek selesai, peserta didik wajib melakukan presentasi dan publikasi hasil berupa produk akhir (karya tulis, seni, atau teknologi/prakarya) kepada audiens di kelas atau sekolah; (4) pendidik dan peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi terhadap keseluruhan proses dan hasil proyek. tahapan ini memungkinkan peserta didik berkesempatan berbagi pengalaman dan berdiskusi untuk memperbaiki kinerja mereka di pembelajaran berikutnya.

Kelebihan dari model ini yakni mendorong semangat belajar peserta didik dengan cara mengajak mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menawarkan peluang untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu; mendukung siswa dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan di luar lingkungan sekolah; menyediakan oportunitas pendidik untuk membangun hubungan dengan peserta didik sebagai fasilitator; memberi kesempatan peserta didik berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas; menjadikan peserta didik lebih proaktif dan berhasil memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *project-based learning* yakni implementasi model pembelajaran ini membutuhkan alokasi waktu untuk menyelesaikan masalah; memerlukan biaya yang besar dan memerlukan pengadaan banyak peralatan; kebanyakan pendidik yang lebih nyaman dengan model kelas tradisional (*teacher-centered*), di mana guru memegang kendali utama. (Shoimin, 2014, p. 92.)

Terakhir, diantara gagasan model PjBL dalam PAI hasil penelitian dari oleh Arya Hasan As'aro, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin dengan judul *Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam* dimana dalam artikel tersebut dipaparkan bahwa model pembelajaran ini kerap digunakan para pendidik untuk mata pelajaran Fikih. Materi yang dibahas yakni materi mengenai zakat dengan cara membuat rubrik berkaitan dengan pembahasan zakat serta melakukan proyek agenda pengumpulan

dan pembagian zakat yang dijadwalkan pelaksanaannya. (Arya Hasan As'ari et al., 2023, p. 186). Selain itu, penelitian dari Arum Ema Juwanti dkk dengan judul *Project-Based Learning untuk PAI selama Pembelajaran Daring* memaparkan bahwa model ini dapat digunakan dalam mata pelajaran PAI dengan cara menugaskan pembuatan produk kepada peserta didik berupa membuat video, salindia presentasi, poster, peta konsep (*mind map*) dan sebagainya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kehadiran model pembelajaran ini dinilai efektif meningkatkan motivasi belajar dan menambah kemampuan berteknologi peserta didik. (Juwanti et al., 2020, p. 80)

Jika direlevansikan dengan KBC, maka gagasan-gagasan tersebut sangatlah relevan dengan KBC yang berupaya mereformasi orientasi pendidikan di negara kita yang masih memprioritaskan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan spiritual, yang mana model PjBL tidak hanya sampai pada proses mengingat atau menghafal, melainkan sudah berada pada tahap mencipta suatu karya. Pengumpulan zakat pun mencerminkan nilai-nilai dari KBC yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi humanis.

Cooperative Learning

Cooperative Learning atau yang dikenal dengan pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu membangun konsep, menyelesaikan persoalan. Pembelajaran ini hadir berdasarkan fitrah manusia yang identik sebagai makhluk sosial yang berkegantungan dengan orang lain, memiliki kesamaan dan tanggung jawab bersama, saling berbagi tugas, dan senasib sepenanggungan. Kehadiran pembelajaran kooperatif ini menjadikan peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, pembagian tugas, dan tanggung jawab. Pembelajaran kooperatif ini membagi peserta didik dalam kelompok kohesif (kompak-partisipatif) yang terdiri dari 4-5 orang dengan karakteristik yang heterogen dari berbagai kemampuan, gender, dan karakter. Pembelajaran ini tentunya memerlukan kontrol dari pendidik dan peserta didik diminta untuk melaporkan hasil laporan atau presentasi. (Ngalimun, 2017, p. 328). Model pembelajaran ini berusaha melibatkan tim-tim kecil yang beranggotakan peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan yang sasaran utamanya yakni tercapainya keberhasilan belajar bagi seluruh anggota kelompok. Pembelajaran ini cenderung berpusat pada peserta didik (*student-centered*), menjunjung nilai humanistik dan demokratis, serta disesuaikan dengan konteks kemampuan peserta didik dan lingkungan belajarnya. Model mendukung perkembangan diri dan kehidupan sosial peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas melalui kegiatan kelompok yang terpadu, terarah, efektif, dan efisien, yang bertujuan untuk mengkaji materi melalui kolaborasi dan saling bantu demi mencapai hasil belajar yang maksimal. (Derti & Kustati, 2023, pp. 1341–1342) Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa *cooperative learning* ini ciri khasnya adalah pembagian kelompok dengan karakteristik bervariasi dan mereka dilatih untuk menjalin kerja sama satu sama lain sehingga meningkatkan pemahaman belajar mereka dan keaktifan mereka dalam pembelajaran.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* yakni pendidik mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari; pendidik membagi peserta didik menjadi 4-5 orang per kelompok yang memiliki karakteristik heterogen; pendidik membagi peserta didik memilih topik untuk masing-masing kelompok; setiap kelompok membuat pembagian tugas untuk membagi topik. setiap anggota kelompok didorong untuk saling berbagi bahan ajar dan referensi serta setiap topik harus memberikan kontribusi yang unik bagi kelompok; setiap peserta didik memiliki tanggung jawab individual untuk membahas topik; setelah peserta didik menyelesaikan hasil kerja individual, mereka diminta mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya; para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok; tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok; terakhir, dilakukan evaluasi yang terdiri dari 3 tingkatan, yakni evaluasi pada saat sesi presentasi di kelas (dilakukan oleh pendidik), evaluasi individu dengan teman satu kelompok, dan evaluasi antar kelompok.

Sementara itu, kelebihan dari model ini yakni meningkatkan nilai atau kualitas tiap individu; menjadikan peserta didik lebih menerima perbedaan; menjadikan pemahaman lebih mendalam dan retensi keilmuan lebih efektif di jangka panjang; meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi; mencegah keterasingan kognitif pada peserta didik; meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian

akademik); meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif; menambah motivasi dan percaya diri; menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya; mudah diterapkan dan tidak mahal, sedangkan kekurangan dari model pembelajaran ini berpotensi menimbulkan kekacauan di kelas jika banyak peserta didik sukar untuk bekerja sama; mengikis rasa kepercayaan dan keautentikan diri peserta didik karena harus beradaptasi dengan kelompok menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembagian tugas (tidak adil). (Ngalimun, 2017, pp. 46–48)

Terakhir, diantara gagasan model *cooperative learning* dalam PAI yakni hasil penelitian oleh Abdul Holik dengan judul *Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode Cooperative Learning Standar Kompetensi Dzikir dan Do'a Setelah Sholat pada Siswa Kelas IV SD Negeri Wibawamulya 01 Kabupaten Bekasi* yang memaparkan bahwa peserta didik dibagi berkelompok untuk saling bekerja sama melakukan pembiasaan zikir dan doa setelah salat serta menelaah manfaat zikir dan doa setelah salat (Holik, 2021, p. 182). Jika direlevansikan dengan KBC, maka gagasan-gagasan tersebut sangatlah relevan dengan KBC yang berprinsip cinta kepada Allah dan agama yang dianut (religius) yang tercermin dalam pembiasaan zikir dan doa bersama. Materi atau gagasan lainnya yakni membagi pembahasan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara berkelompok misalnya topik mengenai Dinasti atau Masa Kekhalifahan yang mewakili prinsip cinta Allah dan Rasul-Nya.

Inquiry Based-Learning

Metode *Inquiry based learning* atau penelitian yakni proses dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah berdasarkan pengujian logis atas berbagai fakta dan serangkaian observasi. Metode *inquiry* ini menggunakan proses untuk mengajarkan konten dan membantu peserta didik berpikir secara analitis yang mana dimulai dengan memberi peserta didik berbagai masalah yang berkaitan dengan konten yang nantinya menjadi fokus pada aktivitas penelitian kelas. Kehadiran model ini nantinya akan menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan berbagai masalah dan membangun hipotesis-hipotesis tentatif yang mereka jawab dengan data hasil dari penelitian mereka. Model ini mengkombinasikan rasa ingin tahu peserta didik dengan metode ilmiah guna meningkatkan pengembangan berpikir kritis melalui kegiatan belajar, utamanya pada bidang sains. Pelaksanaan model ini berupaya membangun rasa ingin tahu peserta didik yang berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai suatu masalah sehingga peserta didik juga terpicu belajar secara aktif (Yamin, 2020, p. 73). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa model ini merupakan proses pembelajaran yang berakar pada metode ilmiah melalui proses menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah melalui pengujian logis atas fakta dan serangkaian observasi. Inkuiri dimulai dengan menyajikan masalah yang relevan dengan topik bahasan yang kemudian memicu rasa ingin tahu peserta didik untuk aktif belajar. Hasil yang diharapkan adalah peserta didik tidak hanya memecahkan masalah, tetapi juga mampu membangun hipotesis-hipotesis. Model ini merupakan model *student-centered* yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif peserta didik.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based-Learning*:

- a. Orientasi: Pendidik memperkenalkan topik atau masalah dan membangkitkan minat peserta didik untuk memulai penyelidikan.
- b. Merumuskan masalah: Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang akan diselidiki.
- c. Merumuskan hipotesis: Pendidik membimbing peserta didik berhipotesis melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka merumuskan jawaban sementara atau perkiraan kemungkinan solusi atas masalah tersebut.
- d. Mengumpulkan data: Pendidik mengarahkan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang memicu mereka untuk berpikir dan mencari informasi atau data yang relevan.
- e. Menguji hipotesis: Pendidik membantu peserta didik menentukan jawaban yang paling sesuai berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Inti dari langkah ini yakni mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban yang dipilih.
- f. Merumuskan kesimpulan: Pendidik membimbing peserta didik mendeskripsikan temuan dari pengujian hipotesis dan menunjukkan data yang relevan untuk memastikan kesimpulan yang akurat. (Nurwahid et al., 2024, pp. 40–41)

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* ini sangat menjunjung tinggi kaidah keilmiahan dan prosesnya sistematis atau runtut serta tidak sembarangan. Sementara itu, kelebihan dari model pembelajaran *inquiry based learning* ini yakni: membantu pembelajaran yang berkaitan dengan memecahkan masalah dengan pembuktian ilmiah; melatih peserta didik memiliki nalar kritis dan kreatif; menajamkan kemampuan *discovery* dan investigasi terhadap suatu permasalahan melalui pengalaman kelas dan perpustakaan; memotivasi peserta didik untuk memiliki kemampuan merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data-data yang relevan, dan membuat keputusan-keputusan yang tepat; mempererat *chemistry* antara pendidik dan peserta didik karena saling melengkapi satu sama lain; transfer keilmuan menjadi lebih bernilai dibandingkan dengan metode lainnya, sedangkan kekurangannya yakni memerlukan alokasi waktu yang banyak dan panjang dibandingkan metode pembelajaran lainnya, rentan jika dikaitkan dengan beberapa problematika atau isu-isu kontroversial; sukar untuk dilakukan evaluasi dengan menggunakan tes prestasi tradisional. (Ngalimun, 2017, pp. 100–101). Demikianlah kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *inquiry based learning* yang mana pada pelaksanaannya hendaknya memastikan persiapan matang dan alokasi waktu yang cukup untuk peserta didik sehingga dapat berjalan dengan maksimal pelaksanaannya.

Terakhir, diantara gagasan model *Inquiry-Based Learning* dalam PAI yakni penelitian oleh Firmansyah dkk dengan judul *Efektivitas Inquiry Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI* dimana penerapannya dapat diterapkan salah satunya pada topik yang berkaitan dengan Tauhid. Topik atau materi mengenai tauhid tersebut diajarkan melalui pengajuan pertanyaan seperti: “*Bagaimana konsep ketauhidan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari?*”, lalu peserta didik diminta untuk mengeksplorasi atau menggali dalil Al-Qur’an, Hadis, Ijma, dan Qiyas sebagai sumber utama rujukan umat Islam, lalu menentukan bagaimana konsep tersebut diaplikasikan di era kontemporer. Setelah itu, barulah dilakukan diskusi dan presentasi serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi (Firmansyah dkk., 2025, p. 392). Jika direlevansikan dengan KBC, maka gagasan-gagasan tersebut sangatlah relevan dengan KBC dimana materi yang menggunakan model ini mencakup semua prinsip dari KBC yang tidak hanya cinta interaksi kepada Allah (*hablumminallah*), namun juga interaksi kepada manusia (*hablumminannaas*) maupun makhluk lainnya di alam semesta. Materi atau topik yang juga relevan dibahas pada model pembelajaran ini yakni mengenai menemukan hikmah setiap syariat yang ditentukan dalam Islam misalnya mengenai mengapa ada makanan halal dan haram.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya, tantangan di era informasi dan perkembangan teknologi menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari metode konvensional (*teacher-centered*) menuju model inovatif (*student-centered*). Tujuan utama dari inovasi ini adalah menjadikan materi PAI lebih hidup, kontekstual, dan bermakna, tidak hanya mentransfer pengetahuan (kognitif) tetapi juga menginternalisasi nilai (afektif) dan mempraktikkan ibadah (psikomotorik). Artikel ini secara spesifik membahas empat model pembelajaran inovatif yang relevan untuk PAI, yaitu *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Cooperative Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*. Keempat model tersebut sama-sama dirancang guna mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik yang sangat relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta.

Model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) menempatkan masalah dan proyek sebagai fokus utama pembelajaran. PBL melatih peserta didik untuk memecahkan masalah atau isu melalui proses investigasi yang terstruktur, mulai dari mengidentifikasi masalah, menelaah, hingga menginisiasi solusi, yang secara tidak langsung juga melatih kemampuan *problem-solving* dan *public speaking*. Adapun dua model lainnya yakni *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning*, berfokus pada kolaborasi dan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah. *Cooperative Learning* dilaksanakan secara berkelompok heterogen, mendorong peserta didik untuk saling berbagi tugas dan tanggung jawab guna mencapai keberhasilan belajar bersama, sedangkan *Inquiry-Based Learning* menggunakan proses penelitian (inkuiri) dan metode ilmiah untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, yang menghasilkan peserta didik yang mampu membangun hipotesis dan

berpikir analitis. Secara keseluruhan, implementasi model-model ini bertujuan memfasilitasi proses belajar PAI menjadi lebih baik demi mewujudkan peserta didik yang berkualitas.

5. REFERENCES

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2).
- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. *JIES (Journal of Islamic Education Studies) Pascasarjana Universitas Islam Jakarta*, 4(1).
- Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, & Mukh Nursikin. (2023). Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 178–189. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.963>
- Aulia, P. G., Pohan, I. S., Azwari, Y. S., Ulya, F., Asiska, V., & Syabila, Y. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 1(1).
- Derti, S., & Kustati, M. (2023). Penerapan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(4).
- DIY, K. (2025). *Peningkatan Kualitas Umat Berbasis KPI*. <https://diy.kemenag.go.id/news/50118-peningkatan-kualitas-umat-berbasis-kpi.html>
- Firmansyah, Miftahul Husni, Ade Rosad, Muhammad Iqbal Al Ghozali, & Muhamad Basyrul Muvid. (2025). Efektivitas Inquiry Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.301>
- Holik, A. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode Cooperative Learning Standar Kompetensi Dzikir dan Do'a Setelah Sholat pada Siswa Kelas IV SD Negeri Wibawamulya 01 Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pedagogiana*, 9(8). <https://doi.org/10.47601/AJP.81>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Juwanti, A. E., Salsabila, U. H., Putri, C. J., Nurany, A. L. D., & Cholifah, F. N. (2020). Project-Based Learning (PJBL) untuk PAI Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.752>
- Khairani, V., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2).
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8).
- Madrasah, D. K., & Kemenag RI, D. J. P. I. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Maulida, F., & Darnoto, D. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Cinta dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MAN 2 Jepara. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).

- Nababan, D., Marpaung, A. K., Koresy, A., & Tarutung, I. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Ngalimun, N. (2017). *Strategi Pendidikan*. Penerbit Parama Ilmu.
- Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks dan Contoh Implementasi di Kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2).
- Santoso, G. S., Ghofur, A., & Akbar, I. R. (2023). Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Smk Muhammadiyah Parung. *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 1(1).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Siti Fahra Utami, Amanda Ikra Negara, Wulan Anggraini, Rita Novita Sari, & Mardiah Astuti. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2364–2368. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.902>
- Syafaatunnisa, S., & Zakiyah, Q. Y. (2025). Implementasi Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP Plus Al Ittihad Selaawi Garut. *ISLAMIKA*, 7(2), 325–336. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i2.5639>
- Yamin, M. (2020). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. GP Press Group.